

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Levianti (2008) manusia pada umumnya menggunakan waktu 14-19 jam dalam sehari untuk beraktivitas. Semenjak bersekolah, seseorang menggunakan hampir setengah, atau bahkan lebih, waktu aktifnya tersebut untuk melakukan kegiatan yang bersifat okupasional di luar rumah. Seorang siswa menjalani kehidupan di sekolah minimal 6 jam dalam sehari. Siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekolah supaya dapat terus bersekolah dengan nyaman.

Levianti (2008) menambahkan siswa berinteraksi dengan guru, karyawan, kakak kelas, teman sebaya di lain kelas, dan terutama dengan teman-teman sekelasnya. Penyesuaian diri yang baik dengan teman sekelas akan membantu siswa belajar di kelas dengan nyaman. Sebaliknya, perilaku yang bertentangan dengan teman sekelas dapat membuat siswa merasa terganggu atau kurang nyaman berada di antara teman-teman sekelasnya.

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja cenderung memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan (Wahyuni & Adiyanti, 2010).

Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas (Santrock, 2003). Transisi ke sekolah menengah atau sekolah lanjutan pertama dari sekolah dasar menarik perhatian para ahli perkembangan, karena meski pada dasarnya transisi ini adalah suatu pengalaman normatif bagi semua anak, hal ini dapat menimbulkan stres karena transisi berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan pada individu, di dalam keluarga, dan di sekolah yang berlangsung secara serentak (Santrock, 2002).

Menurut Mahardayani dan Ahyani (2008) proses tumbuh kembang individu dari anak menjadi remaja memiliki kurun waktu dan kehidupan yang sangat kompleks, salah satunya dimana seseorang mulai mengenal bersosialisasi, berteman, berbagi dengan orang lain dan memiliki sahabat. Tahapan ini sering menimbulkan pertentangan dalam berhubungan dengan fungsi perkembangannya, seseorang bisa jadi merasa tidak dihargai jika bertemu di jalan tidak saling sapa atau didiamkan. Perasaan emosional yang meletup-letup bisa menimbulkan agresifitas pada individu yang sedang beranjak memasuki usia remaja manakala remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik atau terpengaruh lingkungan sosialnya.

Mahardayani dan Ahyani (2008) menambahkan bawa berkumpul dengan sahabat atau teman dekat dan bercerita pengalaman masing-masing, saling menonjolkan kebanggaan diri merupakan ciri khas remaja, hubungan lekat ini menimbulkan seseorang saling memiliki dalam kerangka solidaritas, sangat positif

jika mengarah pada perilaku yang tidak berindikasi kekerasan misalnya: aktif dalam organisasi intra sekolah seperti basket, sepakbola, pecinta alam atau di luar sekolah dengan membentuk kelompok musik. Menjadi terbalik apabila kelompok tersebut justru melakukan perilaku negatif seperti memalak, mengintimidasi dan bersikap sok jagoan yang akhirnya bermuara pada tindakan *bullying*.

Wahyuni & Adiyanti (2010) menambahkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agar murid atau siswa memiliki wawasan luas dan mengajarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi siswa untuk membentuk perilaku siswa, karena di lingkungan sekolah, anak dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, namun terkadang apa yang diharapkan tidak sesuai apa yang diharapkan. Tanpa kita sadari ternyata banyak tindak kekerasan (*bullying*) yang terjadi di sekolah.

Menurut Wiyani (2012), salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercayai oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan

gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan disekolah.

Wiyani (2012) menambahkan bahwa fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya, perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal (Wiyani, 2012).

Wiyani (2012) menambahkan bahwa maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Diperkirakan *bullying* menjadi semakin marak karena orang tua atau orang dewasa lain tidak

menganggap serius atau bergeming atas terjadinya *bullying*. *Bullying* telah salah dipersepsikan sebagai situasi yang umum terjadi atau “hanya masalah kecil” atau “masalah anak-anak”.

Menurut survei yang dilakukan oleh *Latitude News* pada 40 negara, di temukan fakta seputar *bullying*. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku *bullying* biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi atau mahasiswi lebih banyak menggossip dibandingkan melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Dari survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di seluruh dunia dan Indonesia adalah urutan kedua tertinggi di dunia setelah Jepang (Yolan, 2012). Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) melakukan survei dalam workshop anti *bullying* tahun 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (SEJIWA, 2008).

KOMNAS Perlindungan Anak (PA) setiap tahun mendata kasus *bullying*, pada tahun 2011 yaitu terdapat 139 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, sedangkan untuk tahun 2012, KOMNAS PA menemukan 36 kasus (Triyuda, 2012). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan bahwa sepanjang tahun 2014, melihat adanya 19 kasus *bullying* di sekolah. Jumlah ini berdasarkan pengaduan langsung, melalui media dan melalui surat elektronik. Kasus *bullying* ini menurut KPAI beragam, mulai dari ejekan hingga perlakuan kasar yang menyebabkan luka fisik (Setyawan, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardayani & Ahyani (2008) juga menyebutkan bahwa dari 180 orang remaja 94 % menyatakan pernah melakukan

tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan. Sasaran atau kepada siapa tindakan tidak menyenangkan tersebut dilakukan adalah 50% kepada teman sekelas, 16% adik kelas, 14% kepada anak dari sekolah lain, 7% kepada kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% lain-lain.

Peneliti juga telah melakukan wawancara pada guru BK (Bimbingan Konseling) dan menyebar angket terbuka ke beberapa siswa di MTSN 1 Gondangrejo, Karanganyar. Berdasarkan hasil wawancara pada guru BK menyebutkan bahwa:

“ada banyak yang melakukan tindakan *bullying* dan biasanya anak-anak dari kelas VIII yang melakukan tindakan tersebut. Anak kelas VII hanya sedikit sekali karena masih termasuk siswa baru dan tidak semuanya berani melakukan tindakan tersebut. Untuk kelas IX juga hanya 2-3 siswa saja, dikarenakan kelas IX lebih fokus pada persiapan UN. Dari data yang tercatat dalam buku kasus di BK (Bimbingan Konseling) yang telah tercatat ada sekitar 9 siswa yang melakukan tindak kekerasan pada tahun 2012. Sedangkan pada awal tahun 2014 saja sampai bulan april terdapat 5 siswa yang melakukan tindakan kekerasan. Itupun belum semua, masih banyak perilaku *bullying* yang terjadi karena dari pihak-pihak guru tidak semuanya melihat atau mendapatkan laporan dari siswa atau orang tua murid. Awal tahun 2014 siswa bernama L (kelas VIII D) telah melakukan tindak kekerasan kepada teman sebayanya yaitu pada waktu solat dhuha, L melemparkan batu kepada temannya sampai benjol. Sehari sebelumnya L bersama dengan teman-temannya mengambil paksa peci milik teman lainnya lalu dilemparkan kepada teman-temannya tadi bahkan sampai mempermalukan korban di depan kelas sampai korban menangis.

Hasil angket yang telah disebar oleh peneliti pada 6 (enam) siswa/ subjek, semua subjek mengaku pernah bahkan sering melihat kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolahnya. Bentuk kekerasan tersebut antara lain pemalakan, bertengkar, menghina, pemukulan, penendangan dan diancam. Ada dari beberapa subjek yang mengaku bahwa ketika melihat peristiwa kekerasan di sekolah,

subjek menegur pelaku, ada pula yang merasa biasa saja dengan peristiwa kekerasan serta ada yang ikut menonton. Pelaku *bullying* biasanya adalah murid kelas VIII yang melakukan perilaku *bullying* pada temannya sendiri atau pada adik kelas dan biasanya terdiri dari 2 – 7 orang dan guru tidak selalu mengetahui adanya tindak kekerasan karena pelaku melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, dan korban pun diancam akan dipukul jika melaporkan pada guru.

Berdasarkan kenyataan di atas, kekerasan (*bullying*) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan. Kiranya perlu dipikirkan mengenai risiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkaitan. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orangtua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah praktik *bullying* di sekolah (Wiyani, 2012). Astuti (2008) menambahkan bahwa seharusnya pihak sekolah dan orang tua atau orang dewasa menyadari bahwa *bullying* menempati persentase 40% dari jawaban siswa ketika menjawab pertanyaan hal-hal yang tidak disukai di sekolah dari lima pilihan jawaban adalah siswa khawatir akan adanya *bullying*.

Center for the Study and Prevention of School Violence (2008), pusat pembelajaran dan pencegahan kekerasan di sekolah yang terletak di Boulder mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* adalah faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Salah satu faktor individu yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah kurangnya empati.

Menurut Wahyuni & Adiyanti (2010) ada kecenderungan di masyarakat saat ini, telah terjadi penurunan empati dalam interaksi antar individu. Di dunia remaja, semakin banyak tindakan brutal yang dilakukan remaja terhadap orang lain yang dianggap berbeda atau yang tak disukai. Misalnya: seorang remaja mengajak teman-temannya mengolok-olok dan mengejek anak tukang bubur secara berkelanjutan sehingga remaja tersebut merasa begitu rendah diri dan tak berarti, yang pada akhirnya berujung pada kematian akibat bunuh diri. Sebagai penonton (*bystander*), anak-anak lain tak mampu pula mengembangkan empatinya karena ketakutan sehingga mereka hanya berdiam diri ketika melihat temannya diperlakukan secara tak layak.

Empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memiliki rasa empati pada sesama, kemungkinan besar yang bisa terjadi adalah orang tersebut akan bertindak semaunya saja kepada orang lain. Seseorang yang tidak punya empati ini memiliki potensi untuk melakukan tindak kejahatan kepada orang lain, karena orang tersebut hanya menggunakan pertimbangan pikirannya sendiri (Wuryanano, 2007).

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, muncullah pertanyaan “Apakah ada Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP”? Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP”**.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP.
2. Mengetahui tingkat empati pada siswa SMP.
3. Mengetahui tingkat kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP.
4. Mengetahui sumbangan efektif antara empati terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu psikologi dibidang sosial dan juga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan siswanya agar dapat mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah.

- b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan orang tua dalam mendidik anaknya lebih baik lagi dan memberikan pengetahuan perilaku *bullying* agar tidak ada kecenderungan perilaku *bullying* baik di sekolah maupun di rumah.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi introspeksi bagi siswa agar terhidar dari kecenderungan perilaku *bullying*.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi bagi peneliti lain dalam menghindari kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP atau remaja.